



## Eksegese Keluaran 20:3 Tentang “ Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”: Suatu Telaah Kritis Terhadap Alkitab Terjemahan Baru

**Ezra Gabriel Nehemia Ranti**  
Sekolah Tinggi Teologia Misia  
ezragabriel67@gmail.com

Received: 15 Juni 2023

Accepted: 09 Januari 2024

Published: 09 Januari 2024

### Abstrak

Teks ini sangat penting untuk diteliti, agar maknanya tidak secara praktis untuk dipahami, sehingga dapat terjebak pada pemahaman yang keliru. Dalam Bahasa Ibrani, untuk menyatakan bentuk larangan, ada dua jenis yaitu Larangan yang bersifat sementara yang sering di terjemahkan dengan pemakaian kata ‘ jangan’ dan larangan yang bersifat mutlak atau permanen, normative yang sering diterjemahkan dengan kata ‘tidak boleh ada’. Dalam terjemahan Alkitab Terjemahan Baru, bentuk larangan yang dipakai adalah kata ‘jangan’. Pemakaian bentuk larangan ini dalam Alkitab Terjemahan Baru, cenderung tidak menunjuk pada makna yang normative, sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang keliru jika dibaca secara praktis. Oleh karena itu penulis menganggap penting untuk dapat mengkritisi terjemahan ini dengan menguraikan makna exegesisnya, agar dapat di maknai sebagaimana seharusnya, dipahami dengan benar dan dapat diterapkan dalam kehidupan beriman orang percaya setiap saat. Untuk menguraikan maksud penulis di atas, maka penulis meneliti bagian teks ini dengan menggunakan metode penelitian Biblical dengan prinsip Hermeneutika secara Grammatical guna memperoleh makna yang sesungguhnya dari teks ini, dengan sistem deskriptif melalui Library Research. Sehingga dapat menjawab problematika pemahaman praktis termaksud. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi Penerjemahan yang tepat dari teks ini agar lebih mudah di pahami dan direfleksikan dalam kehidupan beriman bagi orang percaya, serta memberikan sumbangsih pengetahuan teologis yang baik dan benar dari teks ini.

**Kata Kunci:** eksegese, jangan ada, allah lain, di hadapan-Ku

### Abstract

This text is very important to examine, so that its meaning is not practically understood, so that it can be trapped in a false understanding. In Hebrew, there are two types of prohibitions: temporary prohibitions that are often translated with the word 'do not' and absolute or permanent, normative prohibitions that are often translated with the word 'shall not'. In the New Living Translation, the form of prohibition used is the word 'do not'. The use of this form of prohibition in the New Living Translation tends not to indicate a normative meaning, which can lead to misunderstanding if read practically. Therefore, the author considers it important to be able to criticize this translation by describing the meaning of its exegesis, so that it can be interpreted as it should be, understood correctly and can be applied in the life of believers at all times. To elaborate on the author's intention above, the author examines this part of the text by using the Biblical research method with the principle of Grammatical Hermeneutics in order to obtain the true meaning of this text, with a descriptive system through Library Research. So that it can answer the problem of practical understanding. It is hoped that the results of this study can provide meaningful input for the

proper translation of this text so that it is easier to understand and reflect in the life of faith for believers, as well as contributing good and correct theological knowledge of this text.

**Keywords:** exegesis, no, other gods, before Me

## PENDAHULUAN

Penerjemahan Alkitab dari bahasa Asli, Yunani atau Ibrani ke dalam bahasa Indonesia misalnya, sangat penting dan berguna bagi para pembaca untuk dapat membaca dan memahami makna yang terkandung dalam Alkitab itu sendiri. Kendatipun makna kebenaran Firman Tuhan itu seringkali sulit juga untuk dipahami, dalam bahasa terjemahannya. Kendalanya adalah karena keterbatasan bahasa, atau penggunaan istilah bahasa terjemahan yang kurang tepat. Pemilihan kata yang kurang tepat dalam menerjemahkan Firman Tuhan dari bahasa aslinya dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap makna teks itu sendiri. Karena itu penterjemahannya juga harus dilakukan secara seksama, sedapat mungkin menggunakan istilah bahasa yang tepat yang mengandung makna terdekat dengan bahasa aslinya agar meminimalis pemahaman yang keliru tersebut. Douglas Stuart menjelaskan hal ini lebih dalam melalui bukunya yang berjudul Exegese Perjanjian Lama demikian :

Anda harus mempertimbangkan kemungkinan untuk memakai beberapa kata Indonesia guna menyampaikan arti dari satu kata Ibrani. Pemakaian dan pemilihan kata untuk suatu tempat tertentu dalam bagian itu hendaknya cocok juga dengan konteksnya secara keseluruhan. Semakin banyak anda mengetahui mengenai seluruh bagian firman Tuhan itu, semakin tanggap anda untuk memilih kata – kata yang tepat dalam tiap bagian terjemahan itu. Setiap bagian kecil harus sesuai dengan Alkitab itu (Douglas Stuart, 1997).

Hal ini sangat penting, sebab jika terabaikan maka akibatnya dapat menimbulkan pretensi keliru dalam memaknai kebenaran itu sendiri, dan tentunya pesan yang termaksud dalam makna aslinya tidak dapat sampai kepada pemahaman dan penerapannya bagi para pembaca.

Salah satu contoh yang menjadi bahan pembahasan penulis dari artikel ini adalah dalam teks Keluaran 20:3 yang dalam bahasa aslinya tertulis: **לֹא יְהִי לְكָם אֱלֹהִים עַל-פָּנֶיךָ** Diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia “Jangan ada padamu allah lain dihadapanKu.”(*Alkitab, Perjanjian Lama, Ibrani - Indonesia, 1999*)

Menurut Penulis bahwa terjemahan ini kurang tepat, karena belum menunjuk pada makna yang normative absolut melainkan yang sementara. Sedangkan perintah

Allah yang diberikan-Nya melalui Sepuluh Firman atau dalam bentuk Hukum Taurat, adalah perintah yang normative, yang berlaku secara absolut, bukan sekedar sewaktu-waktu atau sifatnya sementara saja, sehingga harus diterjemahkan juga dengan tepat agar dimaknai dengan tepat pula. Oleh karena itulah secara exegetical, penulis ingin mengungkap pemahaman makna yang sesungguhnya dari perintah Allah ini, supaya sungguh dapat dipahami secara benar, dan menjadi hal yang normative.

## METODE PENELITIAN

Penulis memakai bentuk penelitian exegetical maksudnya adalah mencari makna mula-mula dari penulis Alkitab dan “membawa kelur” makna teks (Budiman & Panggara, 2022, p. 22). Tentunya dengan mengikuti sistem penafsiran Hermeneutick biblical dan menyelidiki secara grammatical kata perkata dari ayat Firman Tuhan yang diteliti,, berdasarkan teks aslinya., untuk dapat memperoleh secara tepat makna sesungguhnya yang terkandung dalam naskah yang penulis angkat sebagai acuan penelitian yaitu Keluaran 20:3. Metode penelitian yang penulis pergunakan adalah deskriptif dengan teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini akan menjawab tentang terjemahan yang tepat dari Keluaran 20:3. Untuk mempermudah para pembaca memahami makna sesungguhnya yang terkandung dalam teks tersebut, sehingga dapat teraplikasi dalam kehidupan beriman secara tepat dan benar. Dan kiranya juga dapat menjadi bahan masukan yang baik bagi pengetahuan Teologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Eksegese Keluaran 20:3**

Kajian ini menggunakan *system exegese* yang khusus menyangkut teks Keluaran 20:3 yang berbunyi, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” Teks ini adalah merupakan rangkaian sepuluh Perintah TUHAN kepada Bangsa Israel, yang diberikan melalui nabi Musa.

### **Analisa Teks Keluaran 20:3**

Prinsip Hermeneutika untuk analisa teks Alkitab adalah bahwa penafsir harus terlebih dahulu meyakini teks Keluaran 20:3 memiliki kedekatan dengan naskah aslinya. Walaupun naskah asli Alkitab khususnya Perjanjian Lama tidak dapat

ditemukan lagi karena ada kemungkinan telah musnah, karena bahan pembuatan naskah aslinya bukanlah bahan yang tidak dapat usang dimakan waktu, namun paling tidak bentuk salinan dari naskah asli itu dapat dipercaya keabsahannya (Susanto, 1986). Untuk dapat menjembatani hal ini, penulis mengambil langkah awal penelitian yaitu dengan melakukan perbandingan terjemahan serta struktur teks seperti berikut ini.

### Perbandingan Terjemahan

Penterjemahan Alkitab saat ini mengalami peningkatan drastis. Hal ini terlihat dari begitu banyaknya versi terjemahan Alkitab yang juga senantiasa di perbaharui setiap kwartalnya. Seperti halnya Lembaga Alkitab Indonesia sekarang ini telah menghasilkan versi penterjemahan Alkitab yang terbaru yang disebut versi terjemahan baru jilid 2. Setiap versi terjemahan Alkitab memang sangat Nampak perbedaannya, baik dari segi bentuk pemakaian istilah bahasanya, maupun dari segi pemahaman konteks teks itu sendiri menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun setiap versi terjemahan sebenarnya berbeda tetapi tidak mengarah kepada perbedaan yang prinsipal. Apalagi sampai mengubah makna yang sesungguhnya dari penulis kitab yang pertama. Perbedaan terjemahan ini cenderung mengarah kepada pendekatan yang semakin mendekati tujuan makna dari penulis pertama.

Perbandingan terjemahan yang penulis lakukan ini, memperlihatkan beberapa versi terjemahan yang ada berikut makna terjemahannya yaitu New International Version (NIV), menerjemahkan teks Keluaran 20:3, "*You shall have no other gods before Me*" (Zondervan, 1983). Yang artinya "engkau tidak akan memiliki allah lain sebelum saya." Terjemahan Alkitab Holy Bible, The King James Version menerjemahkan teks ini demikian, "*Thou shalt have no other gods before me*" (Version, 1970) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah "Jangan ada allah lain di hadapanku." The New American Bible (TNAB) menerjemahkan nats ini demikian: "*You shall not have other gods besides me*" (*The New American Bible*, 2003). Artinya dalam Bahasa Indonesia adalah "Kamu tidak akan memiliki tuhan lain selain Aku." Terjemahan Revised Standard Version adalah sebagai berikut: "*You shall have no other gods before me*" (*Revised Standard Version*, 1971) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia demikian, "Engkau tidak akan memiliki allah lain sebelum saya."

Sangat terlihat jelas perbedaan penterjemahan dari berbagai versi terjemahan

Alkitab yang terlihat dalam paparan di atas. Perbedaannya mengacu pada penggunaan kata atau istilah bahasa yang cocok dan persis dengan naskah aslinya, di mana masing-masing terjemahan berusaha untuk lebih mendekati atau mencapai makna asli dari ayat tersebut. Dari empat terjemahan Alkitab bahasa Inggris yang penulis paparkan di atas, di dapat bahwa New International Version dan Revised Standard Version nampaknya sama dalam menerjemahkan Keluaran 20:3. Dimulai dengan penggunaan kata *You shall have* yang mengandung pengertian “engkau tidak akan memiliki.” Berbeda sedikit dengan terjemahan The New American Bible yang menyusun kalimatnya seperti, *You shall not have* yang terjemahan Indonesiannya sama dengan NIV dan RSV. Sedangkan terjemahan Holy Bible versi King James memulai dengan penyusunan kalimat *Thou shalt have* yang terjemahan Indonesiannya hampir sama dengan Terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia dari Lembaga Alkitab Indonesia yaitu “Jangan ada Allah lain.”

Jika dicermati dengan teliti maka penggunaan istilah bahasa dalam tiap-tiap terjemahan mengarah pada pendekatan yang lebih mendekati makna aslinya. Namun setiap terjemahan Alkitab tersebut searah dan tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa versi terjemahan yang ada justru memperlihatkan perkembangan arti yang mendekati makna penulis pertama dari naskah Alkitab tersebut.

### Struktur Teks Keluaran 20:3

Berikut ini penulis menyampaikan struktur teks Keluaran 20:3 sebagai pendukung dalam memahami teks yang sedang diteliti ini. Yoshiaki Hattori menjelaskan kegunaan metode penyelidikan struktur teks demikian:

Sangatlah menolong dalam eksegese bilamana struktur teks diperhatikan secara teliti. Sewaktu-waktu struktur teks itu sendiri dapat menunjukkan pada arti sebuah teks, atau paling sedikit dapat menolong untuk menemukannya. Hal ini sangat penting untuk orang yang meyakini inspirasi menyeluruh ('plenary inspiration') Alkitab (Hattori, 1989).

Penjelasan Hattori ini cukup memberikan pengertian bahwa penyelidikan struktur teks sangatlah penting untuk mempermudah, menemukan jenis dan arti sebuah teks Alkitab yang sedang diteliti, serta memahaminya. Melihat pada kepentingan inilah maka penulis membuat struktur teks Keluaran 20:3 dalam teks Ibrani maupun dalam terjemahan Bahasa Indonesiannya sebagai berikut:

Jangan ada

padamu  
allah lain  
dihadapan-Ku

Struktur teks dalam bahasa Ibrani Keluaran 20:3 adalah sebagai berikut :

לְךָ יְהוָה־לְךָ  
אֱלֹהִים  
אֱתָרִים  
עַל־פָּנֶיךָ

### Analisa Teks Segera

Teks Keluaran 20:3 sebenarnya merupakan bagian integral dari pada kesatuan perikop yang terangkum dari ayat 1 sampai dengan ayat 17 dari pasal 20 kitab keluaran ini, yang menjelaskan tentang proses pemberian perjanjian kesepuluh firman Allah atau yang biasa dikenal dengan istilah Dekalog, kepada bangsa Israel yang ditulis dan diucapkan oleh Allah sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Andrew E. Hill & John H. Walton dalam bukunya Survey Perjanjian Lama demikian:

Allah sendiri yang menuliskan hukum – hukum ini pada dual oh batu dan berbicara secara langsung kepada seluruh umat Ibrani itu (20:1; 32:16). Sungguh menarik, Yahwah menyatakan bahwa Ia berbicara kepada umat itu dari langit, bukan dari Gunung Sinai. Hal ini dikatakan-Nya setelah menyampaikan Sepuluh Firman pada umat Israel (20:22 ; bnd. Im. 25:1) - barangkali untuk menunjukkan sifat yang sempurnadan kekal dari Dekalog itu (Hill, 1998).

Selanjutnya dipahami bahwa Sepuluh Firman atau Dekaloq yang diberikan Allah, hanya dua saja yang mengacu pada perintah yang positif, yaitu yang mengatakan ‘Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat,’ perintah yang ke empat dan Hormatilah ayahmu dan ibumu..... perintah ke lima yang terdapat dalam Keluaran 20:8-12. Sedangkan delapan perintah lainnya, merupakan larangan yang sangat pasti dan tetap. Sebagaimana juga dijelaskan lebih lanjut dalam buku Survey Perjanjian Lama demikian:

Delapan dari sepuluh hukum itu merupakan larangan yang sangat pasti, (perintah-perintah itu mengambil bentuk “jangan kamu”). Konstruksi tata bahasa khusus yang digunakan menunjukkan bahwa perintah-perintah ini mempunyai otoritas yang mengikat untuk generasi pada waktu itu dan untuk semua generasi yang akan dating dari umat Ibrani. Nada keras dalam Dekalog yang tercipta dengan mengulang kata ingkar yang setegas-tegasnya dalam bahasa Ibrani mengariskawahi sifat mutlak dan permanen dari hukum ilahi ini (Hill, 1998).

Penjelasan di atas menyatakan bahwa, selain kesepuluh Firman itu diberikan

langsung oleh Allah kepada umat Israel, namun juga Dekalog ini adalah merupakan perintah yang tegas yang harus ditaati oleh umat Israel pada waktu itu sampai pada generasi yang sekarang dan berlaku tetap dan permanen sebagai hukum Allah.

Adapun tujuan Allah memberi Sepuluh Firman sebagai hukum Allah yang harus ditaati bangsa Israel secara tetap adalah untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang baru melalui perintah yang harus ditaati. John H. Walton menjelaskan lebih lanjut hal ini demikian :

Tujuan yang jelas dari Dekalog dinyatakan dalam Keluaran 20:20 "...supaya takut akan Dia (Allah) ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa." Kesepuluh Hukum itu menyatakan sifat moral yang sempurna dan kekal dari Yahweh, dan sebagai yang demikian hukum-hukum tersebut terdiri atas prinsip-prinsip dasar yang mengatur (atau sarana-sarana perintah yang menertibkan) kehidupan iman bagi umat Ibrani (Hill, 1998).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Dekalog itu merupakan pernyataan utama yang mengatur tentang prilaku atau norma hidup yang harus dipelihara oleh umat perjanjian dengan segenap hati dan jiwa sebagai wujud ketakutan kepada Allah yang berlaku tetap dan berkekuatan hukum sebagai pengikat perjanjian antara Allah dan manusia khususnya bangsa Israel pada konteks ini. Demikianlah analisa teks segera dari Keluaran 20:3 secara singkat penulis paparkan untuk lebih memperkuat pemahaman yang terkandung dalam teks yang diteliti ini bahwa memuat suatu perintah langsung dari Allah yang mempunyai kekuatan hukum tetap yang harus ditaati oleh umat Israel sebagai umat perjanjian, dimana mereka mengikat perjanjian dengan Allah dan bahkan berlaku juga untuk generasi masa kini. Hal ini bersifat normatif.

### Analisa Gramatika

Penulis menggunakan analisa grammatika untuk menyelidiki kata per kata yang dipakai dalam teks Keluaran 20:3 dan menuliskannya dari teks Aslinya yaitu bahasa Ibrani demikian. **לֹא יִהְלֹךְ אֶל־פָּנָי אֶל־גָּרְבָּן** dapat di translitrasikan demikian *lo' yihye leka 'elohim 'akherim 'alpanaya*. Ayat ini dimulai dengan menempatkan kata bentuk larangan mutlak atau normative yaitu **לֹא** di awal kalimat. Dalam tata bahasa Ibrani ada dua bentuk larangan yaitu larangan mutlak atau normative menggunakan **לֹא** yang dipakai dalam konteks hukum dan menyatakan larangan tetap yang biasanya ditetapkan oleh Allah atau raja dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata '*tidak*', sedangkan larangan sementara menggunakan **אֶל** yang berlaku pada

waktu dan tempat tertentu saja dan biasa di terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata ‘*jangan*’. אַלְאַ<sup>2</sup> memiliki arti ‘**tidak boleh**’ hanya jika dalam kalimat langsung, dan di susul oleh imperfek (Boeker, 1995). Berdasarkan penelitian, menyatakan bahwa teks ini ditulis dalam bentuk larangan tetap atau permanen dan didukung dengan kalimat langsung dengan kata kerja Imperfect, maka diterjemahkan “tidak boleh.” Kata selanjutnya dalam nats ini adalah יְהִי־אַלְאַ<sup>2</sup>. Kata ini ditulis dalam bentuk Qal Imperfect Orang ke-3 Maskulin Tunggal dari kata kerja הַיְהָ artinya ‘*ada, berada*’ yang dirangkai dengan Preposisi אֶלְאַ<sup>2</sup>; dalam bahasa Indonesia, preposisi ini diartikan “untuk, pada, bagi” dengan mendapat akhiran ganti orang 2 maskulin tunggal אַ<sup>2</sup> yang diartikan “mu.” Sehingga lebih tepatnya frase ini dapat di terjemahkan “ada padamu” (Owen, Joseph, 1989).

Bentuk kata ini menunjuk pada kalimat langsung. Perhatikan penjelasan penulis di atas tentang konteks segera, bahwa larangan ini diucapkan langsung oleh Allah kepada bangsa Israel. Jadi Allah sendiri yang berbicara. Selanjutnya dari bentuk kata ini, disusul dengan bentuk kata kerja imperfect יְהִי. Jika demikian, maka terjemahan untuk bentuk larangan ini lebih tepat dengan menggunakan kata “tidak boleh” (Boeker, 1995), sehingga frase ini secara keseluruhan lebih tepat diterjemahkan dengan kata “tidak boleh ada padamu”. Kata selanjutnya dalam frase berikut adalah אלְדָיִם אַלְאַ<sup>2</sup> kasusnya adalah menunjuk pada kata benda Maskulin Jamak, dan digunakan untuk dewa-dewa lain bukan menunjuk kepada Allah Yahweh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Van Gemeren dalam *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis I, used for gods other than Yahweh* (Exodus 20:3), artinya digunakan untuk menunjuk pada allah lain selain Yahweh (Van Gemeren, 1997). Kata אַלְדָיִם ini diikuti oleh kata אֶחָרִים yang adalah kata sifat maskulin jamak, yang menunjuk pada arti “lainnya” dalam bahasa Inggris di pakai kata “other.” Kata ini memperkuat pemahaman kata אַלְדָיִם yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*gods*”. Jadi frase ini אֶחָרִים אַלְדָיִם mempunyai makna “allah lain” dalam konteks teks ini dan bukan menunjuk pada Allah Yahweh.

Frase berikutnya dari nats ini adalah עַל־פָנִי kasus kata ini menunjuk pada preposisi עַל yang artinya “di atas, di hadapan, terhadap” (Baker, D., L., & Sitompul, A., 1997). Konstruk dengan kata benda berakhiran ganti orang pertama tunggal פָנִי dari asal kata פָנִי yang artinya dapat mengikuti preposisi yang mengikutinya, dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “ku” sehingga dalam bahasa Inggris dapat

diterjemahkan “*before me*” Atau artinya dalam bahasa Indonesia adalah “dihadapanku”. Akhiran ganti orang pertama tunggal di frase ini menunjuk pada Allah Yahweh dalam konteks teks ini, sehingga ditulis dalam huruf besar “Ku”. Donald Jones Spence dalam Pulpit Bible Commentary I, menjelaskan maknanya demikian :

‘before me’ literally ‘before my face,’ is a Hebrew idiom, and equivalent to ‘beside me,’ in addition to me. The commandment requires the worship of one God alone, Jehovah-the God who had in so many ways manifested himself to the Israelites, and implies that there is, in point of fact, no other God (Jones, Spence, 2013).

Artinya “dihadapanku” secara harafiah dapat juga dalam pemahaman di depan wajahku, Ini adalah ungkapan Ibrani yang setara dengan pemahaman ‘disampingku’ atau “selain aku”. Perintah itu menyatakan bahwa penyembahan hanya kepada satu Tuhan saja, yakni Yehovah, Tuhan yang telah menyatakan dirinya kepada orang Israel dan menyiratkan makna bahwa sebenarnya tidak ada Tuhan yang lain.

Penulis menemukan terjemahan yang tepat dari pendekripsi eksegese Keluaran 20:3 adalah “tidak boleh ada untukmu allah lainnya di hadapan-Ku”. Maknanya secara teologis dijelaskan oleh Donald Jones Spence demikian :

***Thou Shalt have.*** The use of the second person singular is remarkable when a covenant was being made with the people (Exodus 19 : 3).The form indicated that each individual of the nation was addressed severally, and was required himself to obey the law, a mere general national obedience being insufficient. No one can fail to see how much the commands gain in force, through all time, by being thus addressed to the individual conscience. ***No other gods before me,*** “Before me” literally, “before my face,” is a Hebrew idiom, and equivalent to “beside me,” “in addition to me”. The commandment requires the worship of one God alone, Jehovah- the God who had in so many ways manifested himself to the Israelites, and implies that there is, in point of fact, no other God (Jones, Spence, 2013).

Yang artinya adalah engkau akan memiliki, menunjukkan penggunaan kata ganti orang kedua tunggal sangat luar biasa ketika sebuah perjanjian di buat dengan bangsa Israel. Bentuknya menunjukkan bahwa setiap individu atau umat bangsa itu di sapa secara berbeda-beda, dan dituntut sendiri untuk mematuhi hukum Allah. Dimana kepatuhan nasional secara umum saja tidak cukup. Tidak ada yang bisa gagal untuk melihat seberapa banyak perintah itu mendapatkan kekuatannya sepanjang waktu, dengan ditujukan kepada hati nurani masing-masing. Dalam frase berikut dikatakan tidak ada dewa lain sebelum saya. Dikatakan “dihadapanku” secara harafiah dapat mengandung makna “di depan wajahku”, ini merupakan ungkapan

Ibrani, dan setara maknanya dengan “disampingku” atau “selain aku.” Perintah ini menyatakan bahwa penyembahan yang benar hanya kepada satu Tuhan, yaitu Yehovah-Tuhan yang telah menyatakan dirinya kepada orang Israel, hal ini menyiratkan bahwa sebenarnya tidak ada tuhan yang lain selain Allah Yahweh.

Demikianlah eksegese Keluaran 20:3 yang penulis lakukan dengan sistem penelitian kata per kata untuk dapat mengetahui makna teologis dari teks yang diteliti (Owen, Joseph, 1989):

#### Rekapitulasi Kasus Teks Keluaran 20:3

No	Kata Ibrani	Kasus Kata	Kata dasar	Arti kata	Pemakaian
1	לֹא	Negative, Larangan Mutlak	לֹא	Tidak boleh	107 kali
2	יְהִי	Qal impf. 3 m. s.	הִי	Ada, berada	224 kali
3	לְ	Const.prep , m.s. suffiks.	לְ	mu	-
4	אֱלֹהִים	n. m.pl.	אֱלֹהִים	allah	2570 kali
5	אֱלֹהִים	Adj. m. pl.	אֱלֹהִים	Yang lain	132 kali
6	עַל־פָּנָי	Prep. n. m. pl. 1 s. sf.	עַל־פָּנִי	Dihadapanku, di depan mukaku	815 kali

#### Terjemahan dan Makna Keluaran 20:3

Pada bagian ini akan dipaparkan terjemahan dan makna asli dari Keluaran 20:3 yang diperoleh penulis melalui penelitian eksegese, bahwa terjemahan yang tepat keluaran 20:3 adalah “Tidak boleh ada bagimu allah lain dihadapan-Ku.” Penekanan dalam nats ini, adalah bahwa perintah ini berasal dari Tuhan yang diucapkan sendiri oleh Tuhan kepada bangsa Israel dan bahkan dituliskan-Nya dalam dua Loh batu, yang diberikan kepada Musa, untuk diteruskan kepada Bangsa Israel sebagai bangsa Pilihan Allah yang kepadanya Allah mengikat perjanjian.

Perhatikan dalam konteks segera, bahwa perintah inipun adalah perintah yang normative yang berkekuatan hukum tetap atau permanen yang harus ditaati oleh bangsa Israel dari generasi ke generasi. Agar tatanan kehidupan mereka berkenan kepada Allah dan itu adalah perwujudan dari perjanjian bangsa itu sendiri kepada Allah secara turun temurun.

Secara Grammatikal dalam penelitian ini juga dapat terlihat bahwa

penggunaan bentuk larangan ‘*Lo*’ di mana istilah larangan ini menunjuk pada larangan tetap dan permanen dalam tata bahasa Ibrani, dan diikuti dengan bentuk kata kerja imperfect dan merujuk kepada kalimat langsung, bukan tidak langsung sebagaimana penelitian penulis di atas, maka tepatnya nats ini di terjemahkan ‘Tidak boleh ada padamu allah lain dihadapan-Ku’. Inilah yang harus menjadi satu perhatian yang khusus dalam proses penterjemahan Alkitab agar lebih searah dan mendekati makna aslinya dari penulis pertama. Dari berbagai terjemahan Alkitab yang penulis paparkan di atas sebagai suatu perbandingan, maka penulis mengatakan bahwa terjemahan yang lebih dekat yang sesuai dengan konteks dan makna asli dari penulis pertama pada nats ini, Keluaran 20:3, adalah merujuk kepada terjemahan NIV, RSV dan TNAB.

### **Telaah Kritis Alkitab Terjemahan Baru Keluaran 20:3**

Berdasarkan penelitian penulis di atas, yang dilakukan secara eksegetikal, terhadap teks Keluaran 20:3, maka dengan ini penulis memaparkan bahwa terjemahan yang lebih tepat dan mendekati makna dari penulis pertama dan yang sesuai dengan konteks teks ini dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah “tidak boleh ada padamu allah lain dihadapanku.” Hal ini sekaligus mengkritisi Terjemahan Baru Alkitab Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia yang hanya menerjemahkan teks ini dengan terjemahan “jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku.” Bagi penulis terjemahan ini bukanlah merujuk kepada bentuk asli dalam gramatikanya dan tidak berdasarkan konteks teks ini. Karena jika diterjemahkan “jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku”, maka terjemahan ini memiliki konotasi bahwa perintah itu bukanlah normative dan permanen, melainkan perintah yang berlaku pada waktu tertentu saja atau tidak tetap. Seperti halnya dalam tata bahasa Ibrani menjelaskan bahwa bentuk larangan yang menyatakan suatu larangan bersifat tertentu saja dan tidak tetap adalah bentuk larangan dengan memakai kata ‘*לֹא*’ yang dalam bahasa Indonesia diartikan ‘jangan’ (lihat penjelasan penulis di bagian Analisa Grammatikal). Sedangkan dalam teks Keluaran 20:3 dan bahkan delapan perintah Tuhan dalam Dekalog atau Sepuluh Firman (Dasa Firman) terkecuali perintah ke empat dan ke lima, semuanya memakai bentuk larangan ‘*לֹא*’ yang diartikan “tidak boleh”, sebab menunjuk pada kalimat langsung dan diikuti imperfect dan bersifat larangan tetap dan permanen.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata ‘tidak boleh’ disejajarkan maknanya dengan kata “tidak diijinkan, atau sama sekali dilarang”. Memang kata ini adalah bentuk larangan yang bersifat lembut. Tetapi melihat pada kesejarahan maknanya, maka kata inilah yang cocok untuk dapat dipakai sebagai terjemahan dari kata Ibrani נָאֵן dalam teks ini. Dengan pemakaian kata “tidak boleh”, maka pembaca juga dapat dengan mudah memaknai bahwa Dasar Firman itu memang bersifat normative, dan harus ditaati sepenuhnya, karena tidak diijinkan atau sama sekali dilarang untuk memiliki Allah lain dihadapan Tuhan.

## KESIMPULAN

Demikianlah analisa penulis berkenaan dengan pemakaian bentuk larangan untuk Alkitab Terjemahan Baru Bahasa Indonesia yang tepat dan lebih mudah untuk dipahami makna sesungguhnya dari larangan atau perintah itu dalam teks Keluaran 20:3 yang telah penulis uraikan melalui penelitian exegetical sebagai telaah kritis teologis, yang disimpulkan yaitu teks Keluaran 20:3 menunjuk pada larangan normative Allah terhadap bangsa Israel sebagai umat perjanjian, yang dengannya Allah menyampaikan secara langsung dan menuliskan perintah itu dalam dua batu berkenaan dengan Dekalog, atau Sepuluh Perintah Tuhan. Dimana perintah ini harus ditaati oleh umat pilihannya dari generasi ke generasi. Sebagai terjemahan yang tepat untuk teks Keluaran 20:3 dan bahkan untuk semua Dekalog sebagaimana analisa penulis adalah “Tidak boleh ada padamu Allah lain dihadapan-Ku.” Karena lebih mudah untuk dapat dipahami maknanya yang sesuai grammatika dan konteksnya dan bahkan sesuai dengan makna aslinya.

## KEPUSTAKAAN

- Alkitab, Perjanjian Lama, Ibrani—Indonesia.* (1999). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Baker, D., L., & Sitompul, A., A. (1997). *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Cetakan Pe). PT BPK Gunung Mulia.
- Boeker, T. G. R. (1995). *Bahasa Ibrani Jilid II*. Departemen Multimedia Bag. Literatur YPPII.
- Budiman, S., & Panggara, R. (2022). Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian dan Penggenapannya di dalam Yesus. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 2(1), Article 1.
- Douglas Stuart. (1997). *Eksegese Perjanjian Lama*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.

- Hattori, Y. (1989). *Langkah-langkah Praktis Dalam Eksegese Perjanjian Lama*. Institut Injil Indonesia.
- Hill, E. A. & W. H. J. (1998). *Survei Perjanjian Lama* (Cetakan ke). Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Jones, Spence, D. (2013). *Pulpit Commentary*. Delmarva Publication.
- Owen, Joseph, J. (1989). *Analytical Key to the Old Testament*. Baker Book House.
- Revised Standard Version* (second edi). (1971). National Council of the Churches or Christ.
- Susanto, H. (1986). *Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- The New American Bible*. (2003). Libreria Editrice Vaticana.
- Van Gemeren, A. W. (1997). *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (F. E. Terence, Ed.). Zondervan Publishing House.
- Version, K. J. (1970). *Holy Bible*. Thomas Nelson Publishers.
- Zondervan. (1983). *New International Version Bible*. The Commitee on Bible Translation.